

## Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kesulitan dalam Belajar

\*Mey Wahyu Nur Hidayah<sup>1</sup>, Nabila Jasmine<sup>2</sup>, Naura Aisya Magfiradina<sup>3</sup>, Maharani Putri Nurkinasih<sup>4</sup>,  
Ovinaya Shebil Kuncoro<sup>5</sup>, Nasywa Aulia Syandana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: [24010014092@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014092@mhs.unesa.ac.id)

**Article History:** Submission: 2024-12-30 || Accepted: 2025-03-13 || Published: 2025-03-20

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2024-12-30 || Diterima: 2025-03-13 || Dipublikasi: 2025-03-20

### Abstract

Learning difficulties refer to situations when a child is unable to demonstrate optimal learning abilities, resulting in a gap between understanding and academic achievement. This research aims to describe and describe the factors that influence learning difficulties in children and identify the characteristics and causes. The method used is descriptive qualitative through observation and interviews. Data was collected during interviews with the Guidance and Counseling teacher and three relevant students, supported by field notes, photos and interview recordings. The results of the analysis show that students' learning difficulties are influenced by internal factors, such as physical growth, and external factors, such as a learning environment that cannot be built and low motivation. Peer support plays an important role in overcoming these difficulties. It is recommended to prioritize a more personalized learning approach, a more conducive learning environment, and collaboration between students.

**Keywords:** *Learning difficulties; Social support; External factors.*

### Abstrak

Kesulitan belajar mengacu pada situasi ketika seorang anak tidak mampu menunjukkan kemampuan belajar yang optimal, sehingga terjadi jeda antara pemahaman dan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak serta mengidentifikasi ciri-ciri dan penyebabnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Data dikumpulkan ketika wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta tiga siswa yang relevan, didukung catatan lapangan, foto, dan rekaman wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pertumbuhan fisik, dan faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang tidak dapat dibangun serta motivasi yang rendah. Dukungan teman sebaya berperan penting dalam mengatasi kesulitan tersebut. Disarankan agar mengutamakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, lingkungan belajar lebih kondusif, dan kolaborasi antara siswa.

**Kata kunci:** *Kesulitan belajar; Dukungan sosial; Faktor eksternal.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu hal yang menjadi tantangan bagi setiap anak selama menempuh pendidikan. Tidak semua individu dapat menjalani proses pembelajaran sebaik yang diharapkan. Setiap individu memiliki kemampuan yang bervariasi dalam memahami informasi yang disampaikan. Beberapa hal dapat menjadi alasan terhambatnya proses pembelajaran yang efektif bagi sebagian individu. Belajar ialah aspek yang memegang peranan serta pengaruh penting dalam pembentukan individu serta sikap individu. Sebagian besar pengembangan individu dicapai melalui aktivitas belajar (Yusriani et al., 2022). Mungkin beberapa individu memiliki kemampuan menyerap pengetahuan dengan lebih cepat. Namun, ada pula yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi atau menghadapi gangguan lainnya. Fenomena ini disebut sebagai kesulitan belajar. "*Learning difficulties*" istilah ini dapat diartikan sebagai kesulitan belajar, dipilih untuk menekankan bahwa anak-anak tersebut masih memiliki potensi untuk belajar. selain itu, terdapat istilah lain seperti

*Learning Difficulties* dan *Learning Differences*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda: *Learning Difficulties* mengacu pada permasalahan nyata, sedangkan *Learning Differences* memiliki konotasi yang lebih positif. Istilah kesulitan belajar lebih sering digunakan untuk menghindari penilaian negatif.

Kesulitan belajar (*learning disability*) dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam memenuhi potensi belajarnya, sehingga terdapat perbedaan antara tingkat kecerdasan dan pencapaian akademik yang seharusnya. Dalam konteks pendidikan, kesulitan belajar dipandang sebagai salah satu hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Maka dengan ini, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah tersebut (Maharianti et al., 2019). Dalam buku "Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis" yang ditulis oleh Urbayatun (2019), kesulitan diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat tercapainya tujuan, sehingga diperlukan upaya dalam mengatasi hal tersebut. Kesulitan belajar pada siswa adalah keadaan di mana mereka tidak cukup memenuhi standar pada pembelajaran dasar yang diperlukan untuk bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya (Maryani et al., 2018).

Menurut Ahmad Atieka (2016) kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana yang diharapkan yang disebabkan oleh kondisi dan situasi yang kurang memungkinkan. Kesulitan belajar dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan gaya belajar pada setiap individu. Rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi siswa dapat menjadi penyebab utama kesulitan belajar. Sedangkan, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan sosial, dan metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Pada dasarnya, kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa dengan kemampuan rendah, tetapi juga dapat terjadi pada mereka yang memiliki kemampuan tinggi. Bahkan, siswa dengan kemampuan rata-rata pun dapat mengalami kesulitan belajar akibat faktor-faktor tertentu yang menghambat pencapaian kinerja akademik sesuai dengan harapan. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-intelegensi. Oleh karena itu, memiliki IQ tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan dalam proses belajar (Chadijah, 2024). Menurut (Rozak et al., 2018), dari kedua faktor di atas yang telah disebutkan maka sangatlah perlu untuk diadakan dan dilakukannya tindak lanjut bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga pendidik dapat merancang intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan potensi siswa. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai gaya belajar pada setiap individu serta kemajuan mereka dalam memahami materi pelajaran, agar strategi pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia, dengan penekanan pada karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui narasi, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, serta video. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mendokumentasikan proses penelitian, sehingga dapat dijadikan bukti pelaksanaan studi ini. Penelitian ini melibatkan empat informan, yang terdiri dari seorang guru Bimbingan dan Konseling serta tiga siswa yang relevan dengan objek penelitian kami. Kemudian, penelitian SMAN 13 Surabaya yang berlokasi di Jl. Raya Menganti, Lidah Kulon, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu mengajukan perizinan kepada pihak kampus. Kemudian, kepada pihak sekolah yang dituju. Setelah pengajuan disetujui, peneliti melakukan kegiatan pengambilan data dengan cara observasi

dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 1-2 jam disesuaikan dengan arahan yang diberikan pihak sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa jenis data yang berbeda, termasuk naskah wawancara yang direkam, catatan lapangan, dan juga dokumentasi berupa foto. Rekaman wawancara tersebut kemudian ditranskrip secara lengkap dan digabungkan dengan data dari catatan lapangan serta foto-foto yang tersedia. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap semua informasi yang diperoleh dan menyusunnya ke dalam bentuk deskripsi naratif yang jelas.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK SMAN 13 Surabaya diperoleh data bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki gangguan perkembangan sehingga kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Masing-masing siswa memiliki hambatan tersendiri dalam diri mereka yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar atau faktor faktor yang mempengaruhinya. Berikut merupakan analisis terperinci dari hasil wawancara.

Pertama, tanda-tanda yang sering ditemui guru BK ketika kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan seperti siswa enggan belajar, yang dapat terlihat dari sikap mereka yang kurang antusias saat mengikuti pelajaran. Mereka mungkin tampak tidak tertarik atau malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Lalu tertinggal materi, Hal ini bisa disebabkan oleh kesulitan dalam menyerap informasi atau memahami konsep-konsep yang diajarkan, sehingga mereka tidak mampu mengikuti alur pembelajaran yang diberikan. Ketertinggalan ini dapat berdampak negatif pada rasa percaya diri mereka, membuat mereka semakin enggan untuk berpartisipasi. Selanjutnya yaitu kurang partisipasi dalam pembelajaran, siswa dengan gangguan perkembangan mungkin jarang mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, dan cenderung memilih untuk diam selama proses belajar. Guru mata pelajaran sering menjadi pihak pertama yang menyadari gejala ini, karena interaksi langsung mereka dengan siswa. Observasi yang dilakukan guru mata pelajaran menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi siswa dengan gangguan perkembangan.

Kedua, tantangan dalam merancang materi pembelajaran. guru BK mengakui adanya tantangan dalam menyesuaikan materi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan seperti konseling individu digunakan untuk memahami penyebab kesulitan belajar siswa. Melalui sesi konseling ini, guru BK berusaha menggali lebih dalam mengenai latar belakang siswa, termasuk faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kemampuan belajar mereka, seperti masalah emosional, lingkungan sosial, atau aspek fisik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan yang lebih jelas tentang tantangan spesifik yang dihadapi siswa dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka. Namun, meskipun upaya tersebut sangat penting, guru BK mengakui bahwa saat ini belum ada sistematisasi atau panduan yang jelas dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan spesifik siswa. Artinya, tidak ada kerangka kerja yang terstandarisasi untuk membantu guru dalam upaya menciptakan materi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dapat menyulitkan guru dalam merumuskan pendekatan yang tepat dan konsisten dalam mendukung siswa dengan gangguan perkembangan. Kekurangan sistematisasi ini menunjukkan perlunya pengembangan metode dan alat bantu yang lebih terstruktur untuk membantu guru dalam merancang materi pembelajaran yang inklusif. Dengan adanya sistematisasi yang baik, diharapkan guru dapat lebih mudah menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sehingga setiap siswa, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi, dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, pentingnya dukungan sosial. Guru BK menekankan bahwa dukungan teman sebaya lebih berdampak dibandingkan dengan dukungan dari guru atau keluarga. Dikarenakan siswa terkadang lebih dekat dengan teman sebaya dan lebih terbuka untuk bercerita dibandingkan dengan guru. Siswa cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dengan teman sebaya. Dalam banyak kasus, mereka dapat berbicara dengan lebih leluasa tentang kesulitan belajar atau masalah pribadi tanpa merasa dihakimi. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk saling

memberikan dorongan, berbagi strategi belajar, serta dalam memahami materi pelajaran. Dengan dukungan dari teman-teman, siswa dapat merasakan penerimaan dan penghargaan yang lebih, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Peningkatan kepercayaan diri ini sangat krusial dalam membangun motivasi belajar yang lebih besar. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-temannya, mereka cenderung lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mengajukan pertanyaan, serta mencoba hal-hal baru. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif, di mana siswa merasa aman untuk berani mengambil risiko tanpa takut akan kemungkinan gagal.

Keempat, identifikasi dan penanganan stres. Stres atau kecemasan yang dialami siswa sering kali dipicu oleh faktor eksternal, salah satunya adalah masalah yang muncul dalam interaksi dengan guru. Ketegangan atau konflik yang terjadi antara siswa dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tingginya tingkat stres pada siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa sebagai langkah pencegahan guna mengurangi stres belajar. Guru memainkan peran sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung. Dengan menunjukkan perhatian dan memahami kebutuhan serta kekhawatiran siswa, guru dapat membantu mengurangi perasaan cemas yang mungkin muncul akibat tekanan akademik atau harapan yang tinggi. Misalnya, memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengakui usaha siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar tanpa merasa tertekan.

Kelima, pendekatan untuk membantu siswa. Setiap guru memiliki pendekatan unik dalam mendukung siswa yang mengalami gangguan perkembangan, yang mencakup berbagai strategi untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah mencari latar belakang masalah siswa. Ini melibatkan pengumpulan informasi mengenai kondisi siswa, baik dari segi akademis maupun emosional, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, guru dapat merancang intervensi yang lebih efektif. Pendekatan individual dianggap sangat efektif dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini berarti bahwa setiap siswa mungkin memerlukan metode dan strategi yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Misalnya, beberapa siswa mungkin merespons lebih baik terhadap pembelajaran berbasis proyek, di mana mereka dapat terlibat langsung dalam kegiatan praktis, sementara yang lain mungkin membutuhkan pendekatan lebih struktural seperti pengajaran langsung atau bimbingan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran, orang tua, dan tenaga ahli lainnya.

Keenam, dukungan untuk mencapai potensi siswa. Dukungan melibatkan pendekatan individual yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik siswa. Pendekatan individual mencakup beberapa elemen kunci, seperti mendengarkan dengan empati dan merespons secara positif terhadap kebutuhan siswa. Guru berusaha untuk menciptakan hubungan yang saling percaya dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi kesulitan yang dihadapi. Ini memungkinkan guru untuk memberikan bantuan yang tepat dan tidak mendominasi proses belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup penerimaan terhadap perasaan siswa dan memberikan rasa aman serta dukungan yang diperlukan. Kerja sama dengan orang tua dianggap penting untuk memastikan intervensi berjalan efektif.

Ketujuh, kolaborasi dengan orang tua dilakukan melalui diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan siswa. Guru BK juga merujuk siswa ke psikolog jika diperlukan. Kolaborasi dengan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini. Orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan perilaku anak di rumah, yang bisa menjadi panduan berharga bagi guru dalam merancang intervensi yang lebih efektif. Dengan melakukan diskusi rutin antara guru dan orang tua, kedua pihak dapat saling bertukar informasi mengenai kemajuan siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang telah diterapkan di rumah maupun di sekolah. Meskipun kolaborasi ini penting, keputusan paling akhir tetap menjadi pilihan setiap orang tua.

Kedelapan, perbaikan sistem pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyarankan beberapa langkah penting untuk mencapai tujuan ini, termasuk peningkatan

pelatihan bagi guru, penyesuaian kurikulum, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Peningkatan kompetensi guru sangat penting agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang keberagaman siswa, serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Salah satu aspek krusial dari perbaikan sistem pendidikan adalah menciptakan ruang konseling atau ruang belajar khusus yang nyaman dan dilengkapi dengan alat bantu belajar. Ruang-ruang ini dianggap sebagai tempat paling efektif untuk mendampingi siswa dengan gangguan perkembangan. Dalam suasana yang nyaman, siswa dapat merasa lebih aman dan terbuka untuk berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Dengan adanya alat bantu belajar yang sesuai, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa di SMAN 13 Surabaya, dapat diidentifikasi beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh mereka terkait dengan gangguan perkembangan atau faktor lain yang dapat memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar mereka sehingga terjadinya gangguan dalam belajar. Berikut adalah analisis terperinci dari ketiga hasil wawancara.

Kesulitan dalam memahami materi (Belajar Tertinggal), Ketiga siswa yang diwawancarai menunjukkan kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran, terutama dalam hal konsentrasi dan pemahaman. Siswa pertama (M. Taufiqurrahman) merasakan kesulitan dalam pelajaran yang berkaitan dengan angka, seperti matematika, fisika, dan kimia, serta merasa tertinggal akibat ketidakmampuan memahami materi dengan baik. Siswa kedua (Airlangga Waskito) mengungkapkan bahwa dirinya kesulitan untuk fokus saat guru menjelaskan, terutama ketika penjelasan tersebut tidak dapat dipahami dengan mudah, dan dirinya merasa tertinggal jauh karena tidak konsisten dalam memahami materi. Siswa ketiga (Nando) merasa kesulitan saat harus membagi konsentrasi antara mendengarkan dan menulis saat pelajaran berlangsung. Penyebab yang sering terjadi menurut mereka, (1) Kecepatan pengajaran yang terlalu cepat atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa, (2) Kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran akibat gangguan eksternal seperti kebisingan di kelas atau distraksi dari teman sebaya, (3) Ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran secara terarah, seperti saat harus mencatat sambil mendengarkan penjelasan guru. Anak yang keterlambatan belajar memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah. Mereka cenderung membutuhkan rentang waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan dan kegigihan dari guru dalam menjelaskan materi. Selain itu, lebih baik jika proses belajar mengutamakan latihan dibandingkan hanya sekadar menghafal dan mendengarkan. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan variatif juga sangat penting, serta diperlukan adanya sesi pembelajaran remedial untuk membantu mereka memahami materi dengan jauh lebih baik. (Cahya, 2013).

Kesulitan dengan lingkungan belajar (Faktor Eksternal), lingkungan belajar menjadi faktor yang cukup mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anzhar dan Mardhatillah (2017) bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Ma'rifah (2017) dalam jurnalnya juga menyimpulkan bahwa kesulitan belajar juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Menurut hasil observasi kami menemukan faktor eksternal saja. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan kebisingan kelas sebagai penghalang utama untuk fokus belajar (Airlangga). Selain itu, Nando juga mengungkapkan bahwa dia kesulitan ketika harus membagi konsentrasi antara menulis dan mendengarkan, yang menunjukkan adanya hambatan dalam multitasking. Kondisi kelas yang terlalu ramai dan tidak kondusif untuk belajar menjadi penghalang utama bagi siswa-siswa ini untuk bisa mengikuti materi dengan baik. Penyebab menurut mereka meliputi, (1) Gangguan dari teman-teman di kelas yang mengganggu konsentrasi, seperti berbicara saat guru sedang menjelaskan, (2) Ketidakteraturan dalam kegiatan belajar, seperti terlalu banyak distraksi di rumah atau kurangnya waktu untuk belajar mandiri.

Keterbatasan motivasi dan dukungan sosial, selain kesulitan dalam belajar, faktor motivasi juga menjadi isu yang cukup signifikan. Minat belajar adalah suatu ketertarikan yang tulus

terhadap suatu hal atau aktivitas pembelajaran, yang muncul tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. (Meilani, 2017). Minat belajar adalah sebuah kecenderungan yang muncul dari hati dan jiwa seseorang terhadap objek tertentu yang dianggap penting dan bermanfaat. Ketertarikan ini mendorong individu untuk belajar dengan penuh rasa senang, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mereka. (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Penelitian Meliani dan Arief (2017) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar siswa kelas XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Demak, yang terkait erat dengan rendahnya motivasi dan keterbatasan dukungan sosial. M. Taufiqurrahman mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak ada motivasi untuk belajar dan merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. Hal ini juga diperburuk dengan lingkungan yang tidak mendukung proses belajarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa kedua (Airlangga) juga merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas di rumah karena terbagi dengan pekerjaan rumah lainnya dan kurangnya waktu untuk belajar. Nando pun menunjukkan kurangnya motivasi dan rasa bahwa dirinya hanya mengikuti sekolah yang ditentukan oleh ibunya, tanpa adanya kesesuaian dengan minat dan bakatnya. Penyebab Umum, (1) Faktor keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Beberapa faktor dalam keluarga yang dapat menghambat kemampuan belajar anak meliputi pola asuh orang tua yang kurang efektif atau bersifat otoriter, kurangnya kedekatan dalam hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah yang gaduh atau terlalu ramai, serta latar belakang sosial yang tidak mendukung dan kondisi ekonomi keluarga yang lemah (Mabruria, 2021). Dari hasil analisis siswa-siswa tersebut, kurangnya motivasi diri dan dukungan dari keluarga yang menyebabkan siswa merasa tidak ada tujuan yang jelas dalam belajar, (2) Faktor Sekolah: Lingkungan sekolah berperan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Beberapa faktor di sekolah yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar antara lain adalah pemilihan dan penerapan metode pengajaran yang monoton serta kurang bervariasi. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat, hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa yang tidak solid juga turut berkontribusi. Di samping itu, kurangnya kedisiplinan di lingkungan sekolah dan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran. (Mabruria, 2021). Siswa tersebut juga menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara minat dan pilihan pendidikan yang mempengaruhi komitmen dalam proses belajar. (3) Lingkungan rumah yang tidak selalu kondusif, seperti adanya tanggung jawab lain (bekerja atau membantu orang tua) yang mengganggu waktu belajar.

Peran teman dalam mendukung proses belajar sangatlah penting. Lingkungan pertemanan yang positif dapat memberikan dorongan yang signifikan bagi siswa dan berdampak positif terhadap prestasi akademis mereka. Sebaliknya, bergaul dengan teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif dapat mengurangi konsentrasi serta motivasi siswa dalam belajar. Kebersamaan yang menyenangkan dengan teman-sebaya kadang-kadang membuat siswa lupa atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada pelajaran mereka (Nasution, 2018). Walaupun ketiga siswa mengalami kesulitan, mereka juga menunjukkan adanya dukungan sosial dari teman-teman mereka yang bisa membantu dalam belajar. Siswa pertama (M. Taufiqurrahman) mengandalkan teman untuk menjelaskan materi yang tidak dipahami, begitu pula dengan Nando yang mendapat bantuan dari temannya, Revan, saat ketinggalan materi. Meskipun demikian, Airlangga merasa kurang ada teman yang bisa membantunya dengan konsisten. Penyebab Umum, (1) Teman sebaya yang mendukung dapat meningkatkan pemahaman, tetapi keberagaman dalam dukungan teman bisa mempengaruhi konsistensi belajar, (2) Ketergantungan pada teman untuk menjelaskan ulang materi menjadi salah satu cara siswa mengatasi kesulitan, meskipun ini tidak selalu dapat diterima oleh semua teman.

Analisis ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada ketiga siswa di SMAN 13 Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pada setiap individu memiliki faktor kesulitan belajar yang berbeda, sehingga tiap individu juga mempunyai cara tersendiri untuk meniadakan hasil belajar yang akan dicapai (Winanda, M. W. 2016). Memahami dinamika ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan kondusif, sehingga dapat optimal dalam mendukung perkembangan akademik siswa. Pendekatan

pengajaran yang lebih personal serta dukungan dari teman sebaya dapat menjadi Solusi yang efektif dalam membantu siswa-siswi menghadapi tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 13 Surabaya, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa terkait dengan gangguan perkembangan dan faktor eksternal seperti lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya motivasi, dan dukungan sosial yang terbatas. Siswa sering kesulitan memahami materi pembelajaran, terutama yang melibatkan konsentrasi dan multitasking, serta merasa tertinggal karena kecepatan pengajaran yang tidak sesuai. Selain itu, faktor dukungan teman sebaya juga memainkan peran penting, meskipun tidak semua siswa mendapat dukungan yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih personal, pengaturan lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya dapat membantu mengatasi kesulitan ini dan mendukung perkembangan akademik siswa secara optimal.

##### B. Saran

Guru dan orang tua disarankan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif mengenai kesulitan belajar siswa. Dengan kerja sama ini, solusi yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat melalui dukungan di rumah, sehingga siswa mendapatkan pendekatan yang konsisten dalam membantu mereka belajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 14-27.
- Asriningtyas, O. S., Kartinah, K., Agustini, F., & Nurhayati, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SD Kelas IV pada Mata pelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 492-497. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.638>
- Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 7-20.
- Habsy, B. A., Azizah, L. N., Aji, O. Z., & Walidah, Z. (2024). Tinjauan Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan (Autism, ADHD, dan Down Syndrome). *TSAQOFAH*, 4(1), 361-377.
- Habsy, B. A., Nurjanah, S., Faradila, I., & Purnama, I. F. P. (2024). Memahami Kesulitan Belajar Anak Karena Gangguan Perkembangan. *TSAQOFAH*, 4(1), 343-360.
- Judijanto, L., Atsani, M. R., & Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1722-1723.
- Mabruria, A. (2021). Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Muhafadzah*, 1(2), 80-92.
- Maharianti, R., Parijo, P., & Purwaningsih, E. (2019). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).



- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Ika Maryani.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20.
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Al Damiyah, S. R., Leornadho, R., Berliana, N., ... & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA*, 3(3), 408-415.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 128.
- Pertiwi, D. S. K., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 303-309. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.503>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 1(1), 10-20.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan.
- Suryani, Yulinda Erma. "Kesulitan belajar." *Magistra* 22.73 (2010): 33.
- Teranikha, E., Fatonah, S., & Saputro, S. A. (2024). Penggunaan Model Teams Games Tournament untuk meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 24-29. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.367>
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Wahyuni, N., & Suyoto, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar siswa dalam memahami Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun (Studi pada Peserta didik Kelas II Sekolah Dasar). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 197-201. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.452>
- Winanda, M. W. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).